

## Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi Api Jagau

<sup>1</sup>Sugiharto Purnama, <sup>2</sup>Doddy Iskandar

<sup>1,2</sup>Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>sugiharto.purnama@gmail.com, <sup>2</sup>doddy.iskandar.cn@gmail.com

**Abstrak.** Skripsi ini berjudul Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi *Api Jagau*: Suatu studi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Dell Hymes mengenai makna komunikasi nonverbal Tradisi *Api Jagau* di Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini mengkaji tentang makna komunikasi nonverbal serta menemukan pola komunikasi yang terkandung di dalam tradisi *Api Jagau* tersebut. Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana penyampaiannya tidak hanya dengan kata-kata ataupun suara, melainkan melalui gerakan anggota tubuh yang seringkali dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat di dalam budaya tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan, di mana dalam tradisi ini terdapat gerakan-gerakan isyarat yang mempunyai makna.

**Kata Kunci :** Etnografi Komunikasi, Dell Hymes, Kebudayaan Indonesia, Api Jagau, Suku Serawai, Bengkulu Selatan.

### A. Pendahuluan

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana penyampaiannya tidak hanya dengan kata-kata ataupun suara, melainkan melalui gerakan anggota tubuh yang seringkali dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau bahasa tubuh.

Schramm menjelaskan, komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses sosial suatu masyarakat, komunikasi adalah jalan yang menghubungkan manusia yang satu dengan sesamanya (dalam Alo Liliweri, 1994:87).

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat di dalam tradisi *Api Jagau*, di mana pada kebudayaan ini terdapat gerakan-gerakan isyarat yang mempunyai makna. Tradisi ini berkembang di Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu, *Api Jagau* namanya yang merupakan bagian dari serangkaian acara yang dilakukan masyarakat setiap tahun pada malam ke-27 Ramadan atau biasa disebut malam *Tujuh Likur*.

Dalam tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan ini mengandung cerita unik. Konon ada mitos yang menyebutkan, bila tradisi dilakukan untuk menyambut kedatangan arwah para leluhur. Sebagian masyarakat meyakini, bahwa arwah leluhur akan berkunjung ke rumah keluarganya masing-masing. *Api Jagau* menjadi sumber cahaya agar leluhur dapat mengenali kediamannya.

Menurut mereka, saat menjelang Idul Fitri anggota keluarga yang telah meninggal dunia akan diturun dari langit untuk menjenguk keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, masyarakat menerangi rumah dengan menyalakan *Lunjuk*. Kabut asap dan aroma wangi tempurung kelapa yang dibakar menyelimuti desa, sehingga memberikan kesan magis pada tradisi tersebut.

Asante dan Gundykust (dalam Alo Liliweri, 1994:97) mengemukakan, bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan itu merujuk kepada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan

terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis, seperti teori sistem, interaksionisme dan kognisi.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi mengandung bayangan orang akan wujud dunia gaib, ialah tentang dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya wujud bumi dan alam semesta (*kosmonogoni* dan *kosmologi*) (Koentjaraningrat, 1985:231-232).

Melihat keunikan latar belakang yang terkandung dalam tradisi ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang makna komunikasi nonverbal pada tradisi *Api Jagau* melalui pendekatan etnografi Dell Hymes.

Komunikasi nonverbal masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, hal yang menjadi fokus utamanya adalah perilaku komunikasi yang tertanam pada kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Djoko Widagdho, (2010:18) mengemukakan, kebudayaan berasal dari perkataan Latin yakni, *Colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari pengertian ini, maka berkembanglah kata *culture* sebagai segala daya dari aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat judul “Makna Komunikasi Nonverbal tradisi *Api Jagau*; suatu studi kualitatif dengan pendekatan etnografi Dell Hymes mengenai makna komunikasi nonverbal dalam tradisi *Api Jagau* di Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin memperkenalkan budaya *Api Jagau* kepada masyarakat luas, yakni tentang tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Serawai saat menyambut kemeriahan Lebaran.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana makna situasi dalam komunikasi nonverbal pada tradisi *Api Jagau*.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna peristiwa dalam komunikasi nonverbal pada tradisi *Api Jagau*.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna tindakan dalam komunikasi nonverbal pada tradisi *Api Jagau*.

## **C. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Wilbur Schramm, seorang Guru Besar Ilmu Komunikasi yang berlatarbelakang pendidikan sastra Inggris dan menjadi penulis terkenal dalam bidang komunikasi menjelaskan ihwal pengertian komunikasi. Menurutnya, komunikasi berasal dari bahasa latin *Communis, Commun*. Bila kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba membagi informasi, ide atau sikap (dalam Komala, 2009:75).

Lebih lanjut Deddy Mulyana (2001:46) menjelaskan, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communicatio, atau communicare* yang “berarti membuat sama”.

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi—merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Komunikasi merupakan proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi ini lantas dikembangkan menjadi, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain—yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Samovar dan Porter menerangkan, bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi—dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu—yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Komunikasi nonverbal mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan (dalam Mulyana 2008:343).

Komunikasi nonverbal sering dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.

Komunikasi nonverbal sering dipergunakan untuk menggambarkan emosi dan perasaan yang sedang kita alami. Jika pesan yang diterima melalui komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung (Liliweri, 1994:89).

## 3. Tradisi Api Jagau

Tradisi *Api Jagau* merupakan salah satu warisan budaya Suku Serawai di Bengkulu dalam rangka penyambutan datangnya Idul Fitri. *Tradisi ini* merupakan sebuah ritual dengan membakar batok kelapa yang disusun vertikal menyerupai sate. Konon ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dan pemberian doa kepada arwah keluarga agar tenteram di akhirat. *Api Jagau* merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap malam 27 Ramadan.

Suku Serawai melaksanakan tradisi *Api Jagau* di luar pagar halaman rumah. Tradisi *ini* dilakukan serentak oleh masyarakat sesuai Magrib. Pembakaran batok kelapa membuat kampung diselimuti asap dari hasil pembakaran tersebut, sehingga menimbulkan kesan magis dan eksotis.

## D. Hasil Penelitian

Setiap tatanan masyarakat—baik kompleks maupun sederhana—ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Tradisi *Api Jagau* yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Serawai memiliki makna yang menarik, di mana tradisi itu dilakukan guna menerangi perjalanan para roh ketika mengunjungi rumah keluarga yang masih hidup. Saat tradisi digelar, rumah mereka (red: warga) akan diterangi oleh cahaya api yang menyala-nyala.

Berikut ini merupakan hasil penelitian komunikasi nonverbal mengenai tradisi *Api Jagau* yang digelar masyarakat Suku Serawai di Desa Gunung Kayo, Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan merujuk kepada jenis-jenis komunikasi nonverbal. Berikut pemaparannya:

## 1. Bahasa Tubuh

Jenis komunikasi nonverbal ini penulis temui ketika warga memasang *Lunjuk* pada beberapa jam sebelum tradisi *Api Jagau* diselenggarakan. Puluhan tempurung kelapa yang telah kering itu dilubangi tengahnya agar bisa disarungkan dan ditumpuk pada sebatang kayu yang ditancapkan di tanah. Bentuk tempurung kelapa pada *Lunjuk* menengadah ke atas seperti tangan-tangan yang sedang berdoa. Ketika menyusun *Lunjuk*, kedua tangan warga lantas mengikuti bentuk tempurung yang melingkar tersebut.

## 2. Parabahasa

Jenis komunikasi nonverbal parabahasa ditunjukkan ketika masyarakat tengah membaca doa untuk para roh nenek moyang. Ketika membaca doa, mereka akan mengeluarkan intonasi suara yang tenang, dalam, dan lembut.

“Itu merupakan sebuah wujud pengharapan agar diberi kedamaian, keamanan, dan ketentraman,” imbuh Nyuit (83), tetua desa setempat.

Padahal kenyataannya, masyarakat Suku Serawai sehari-sehari selalu berkomunikasi dengan memakai intonasi suara yang tinggi. Faktor geografis menciptakan kebiasaan itu lantaran letak wilayah yang berada sangat dekat dengan Samudera Hindia. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir cenderung memiliki suara yang keras dan tinggi lantaran harus melawan suara ombak dan angin, ketimbang warga yang tinggal di perbukitan.

## 3. Penampilan Fisik

Masyarakat Serawai menunjukkan penampilan fisik ketika menyelenggarakan tradisi tersebut. Orang yang semestinya membuat *Lunjuk* dan membakarnya diharuskan pria dewasa. Pria merupakan wujud seorang pemimpin di dalam keluarga yang juga melakukan kerja keras. Membuat *Lunjuk* juga merupakan kerja keras lantaran puluhan tempurung kelapa itu harus dilubangi terlebih dahulu.

Selain jenis kelamin, penampilan fisik juga dilihat pada saat *Jamuan* berlangsung. Saat membakar *Lunjuk* warga hanya mengenakan pakaian biasa, namun ketika acara *Jamuan*, warga akan mengenakan pakaian adat berupa baju *tulak belangau*, sarung, dan peci.

## 4. Wewangian

Masyarakat Serawai menggunakan beragam wewangian berupa kemenyan dan minyak *bungau rampai* ketika menyelenggarakan tradisi *api jagau*. Wewangian itu dipakai sesaat setelah mereka membakar *lunjuk*. Proses itu dilakukan di dalam rumah. Asap kemenyan yang dibakar dimaknai sebagai kendaraan penghantar bagi doa-doa yang mereka panjatkan.

## 5. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Dalam tradisi *Api Jagau*, posisi *Lunjuk* harus dipasang di luar pagar rumah sebelah kiri. Makna itu dimaksudkan agar para roh yang hendak berkunjung lantas mengenali rumah warga, lantaran teras rumah atau bagian depan rumah terlihat terang, jadi perjalanan roh itu tak akan terhambat.

Selain posisi penempatan *Lunjuk*, makna orientasi ruang dan jarak pribadi juga terdapat dalam acara *Jamuan*. Saat itu, warga akan menggelarnya di tengah rumah karena lokasi ini sering dipakai sebagai lokasi berkumpul.

## 6. Konsep Waktu

Masyarakat Suku Serawai memiliki kepercayaan, bila para roh yang semula telah wafat dan ditempatkan di alam lain akan diturunkan ke bumi pada malam 27 Ramadan. Alhasil, mereka lantas menyelenggarakan sebuah acara penyambutan

dengan cahaya api yang dihasilkan dari pembakaran *Lunjuk* yang dinamakan tradisi *Api Jagau*.

### 7. Warna

Jenis komunikasi nonverbal ini penulis temui pada cahaya api yang menyala-nyala. Masyarakat menyakini cahaya api itu dapat menuntun perjalanan para roh untuk menuju kediaman mereka (red: masyarakat yang menyelenggarakan tradisi).

Selain cahaya api, jenis komunikasi nonverbal ihwal warna juga penulis dapati saat warga menggelar acara *Jamuan*. Baju *Tulak Belangau* yang dikenakan harus berwarna putih.

“Putih itu menandakan suci dan rapi, jadi itulah mengapa baju *Tulak Belangau* berwarna putih,” kata Nyuit (83).

Warga yang menyelenggarakan atau mengikuti acara *Jamuan* harus memiliki jiwa dan raga yang bersih. Kebersihan itu ditandai dari warna baju yang dikenakan ketika menyelenggarakan acara tersebut.

### 8. Artefak

Jenis komunikasi nonverbal yang terakhir adalah artefak. Poin ini merupakan benda yang dihasilkan dari kecerdasan manusia. Penulis menemukan makna artefak pada *Lunjuk* yang ada dalam tradisi *Api Jagau*.

*Lunjuk* yang harus dipasang pada tradisi *Api Jagau* hanya terdapat satu *Lunjuk* di setiap rumah, tak boleh lebih. Bila warga memiliki banyak tempurung kelapa, maka *Lunjuk* selanjutnya harus dipasang pada malam 29 Ramadan, yakni pada saat Takbiran. Jumlah artefak itu memiliki makna dari wujud keimanan mereka terhadap keesaan Tuhan.

## E. Kesimpulan

Ketika merumuskan simpulan ini penulis mengutamakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi nonverbal. Berdasarkan analisis itu, maka berikut simpulannya:

### 1. Situasi Komunikasi

Penulis berasumsi bahwa konteks yang dimaksud dalam situasi komunikasi adalah bahasa nonverbal yang dipakai masyarakat ketika menyelenggarakan tradisi *Api Jagau*. Dalam hal ini komunikasi nonverbal yang dipakai merupakan suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut.

### 2. Peristiwa Komunikasi

*Api Jagau* merupakan sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 27 Ramadan di Bengkulu Selatan. Malam itu, masyarakat Suku Serawai akan merayakannya dengan membakar *Lunjuk* di luar pagar rumah. Mereka percaya, bila setiap tanggal 27 Ramadan para roh akan diturunkan sementara ke bumi untuk menjenguk keluarga yang masih hidup, maka *Api Jagau* diyakini mampu menerangi perjalanan para roh tersebut.

Tradisi *Api Jagau* biasanya berlangsung hingga tengah malam, sebab warga akan menggelar acara *Pantau* sebagai agenda penutup. *Lunjuk* yang dibuat hingga setinggi kening orang dewasa mampu menjadikan nyala api bertahan hingga tengah malam.

### 3. Tindakan Komunikasi

Penulis menemukan bahwa tindakan komunikasi yang terjadi di dalam tradisi *Api Jagau* yang digelar oleh masyarakat Suku Serawai di Desa Gunung Kayo, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah ihwal pemberian makna nonverbal berupa kode

berdasarkan warisan budaya yang diturunkan secara temurun, bukan berdasarkan kesepakatan mereka. Makna nonverbal ini dibuat dengan sederhana sehingga mudah dimengerti. Makna nonverbal yang paling banyak berupa artefak.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dillistone. 1986. *The Power of Symbol*. New York: SCM Press.
- J Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Schramm. 1977. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Hawaii: East-West Communication Institute.
- Koentjaraningrat. 1985. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Keesing, Roger M. 1981. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. New York: CBS College Publishing.
- Kottak, Conrad Phillip. 1991. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.